PENERAPAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD IT INSAN MADANI SRIWIJAYA PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh

EKA YUNITA
NIM:1238.23.2487

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : E**ka Yunita**

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.23.2487

Tempat/Tanggal Lahir : Cinta Manis Baru, 03-Juli-1992

Program : Sarjana (S1) / GMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD Insan Madani Sriwijaya Palembang** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang di jatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Pekanbaru, 02 April 2026

Yang membuat pernyataan



Eka Yunita

NIM. 1238.23.2487

AYU PURNAMASARI. S, S.Pd, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Prihal: *Skripsi Eka Yunita*

Kepada Yth.

Dekan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Eka Yunita
NIM	: 1238.23.2487
Tempat/Tanggal Lahir	: Cinta Manis Baru, 03 Juli 1992
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD Insan Madani Sriwijaya Palembang .

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 02 April 2026
Pembimbing I

AYU PURNAMASARI.S, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2125128604

MUHAMMAD AMIN, S.T, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Eka Yunita*

Kepada Yth.

Dekan Univesitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Eka Yunita
NIM	: 1238.23.2487
Tempat/Tanggal Lahir	: Cinta Manis Baru, 03 Juli 1992
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD Insan Madani Sriwijaya Palembang .

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 02 April 2026
Pembimbing II



MUHAMAD AMIN, S.T, M.Pd
NIDN. 2121049404

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD Insan Madani Sriwijaya Palembang yang ditulis oleh:

Nama : Eka Yunita
NIM : 1238.23.2487
Tempat/Tanggal Lahir : Cinta Manis Baru, 03 Juli 1992
Program : Sarjana (S1)/PGMI

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 02 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
AYU PURNAMASARI.S, M.Pd	**MUHAMAD AMIN, S.T, M.Pd**
NIDAN. 2125128604	**NIDN. 2121049404**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka-Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 004/SP/A/FTK-PGMI/V/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Eka Yunita**
NIM : 1238.23.2487
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Selasa, 07 April 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr. Marzuki, M.Pd.I.)
NIDN. 2106058802

Penguji II
(Muhammad Amin, ST. M.Pd.)
NIDN. 2121049404

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI
(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 11 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Putmamisari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Susah, tapi *bismillah”*
(*Fiersa Bersari*)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(*QS. Al-Baqarah : 286*)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”
(*B.J. Habibie*)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Sembah syukur kepada Allah SWT, naungan rahmat dan hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku atas izin-Mu akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad SAW.

˜ Suami ˜

Untuk suami ku tercinta Sidik, terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita istri mu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini. Anak-Anak ku, melihat senyum mu membuat mama semangat untuk bekerja keras, lelah terasa hilang setelah melihat canda dan tawa mu, anak ku tersayang tanpa kalian suami dan anak ku mama bukan siapa-siapa

˜Dosen Pembimbing˜

Ibu Ayu Purnamasari.S, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Muhamad Amin, S.T, M.Pd sebagai pembimbing II,
Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik. Terima kasih ibu, terima kasih bapak

"Kerabat Dan Sahabatku"

Terima kasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiyamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan ini dengan judul **"Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang"**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di

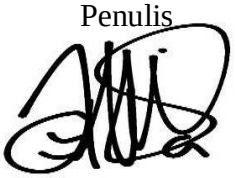
kampus tercinta ini, sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Muhamad Amin S.T, M.Pd. Selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Holilurrahman, S.Pd selaku Kepala sekolah SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Diva maharani, S.Pd selaku wali kelas IV yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.

9. Suami yang telah memberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, 02 April 2026

Penulis



EKA YUNITA

NIM: 1238.23.2487

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN i

NOTA DINAS 1 ii

NOTA DINAS 2 iii

PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

PEDOMAN TRANSLITERASI xviii

ABSTRAK B.INDONESIA xx

ABSTRAK B.INGGRIS xxi

ABSTRAK B.ARAB xxii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 8

C. Permasalahan 10

1. Identifikasi Masalah 10

2. Batasan Masalah 11

3. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
1. Tujuan Penelitian 12
2. Manfaat Penelitian 12
a. Manfaat Teoritis 12
b. Manfaat Praktis..... 12
BAB II KAJIAN TEORI 15
A. Kerangka Teori 15
1. *Realistic Mathematic Education* 15
2. Berfikir Kreatif 19
3. Matematika 20
4. Geometri dan Pengukuran 33
5. Pengolahan Data 34
6. Sejarah Pendekatan *Realistic Mathematic Education* 34
B. Penelitian Relevan 36
C. Kerangka Berfikir 38
D. Indikator Keberhasilan 40
1. Indikator Kinerja Guru 40
2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa 41
3. Indikator Ketuntasan Belajar 41
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Jenis Penelitian 45
1. Perencanaan 47
2. Pelaksanaan 47

3. Pengamatan 47
4. Refleksi 47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 47
C. Subjek dan Objek Penelitian 49
D. Prosedur Penelitian 49
1. Siklus I 49
2. Siklus II 53
E. Teknik Pengumpulan Data 57
a. Tes 58
b. Observasi 64
c. Wawancara 64
d. Dokumentasi 66
F. Teknik Analisis Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN 71
A. Deskripsi Data Awal 71
1. Riwayat Sekolah 71
2. Visi dan Misi 72
3. *Setting* Ruang Kelas 73
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 74
5. Profil Awal Pembelajaran 76
B. Deskripsi Persiklus 78
1. Siklus I 78
a. Pertemuan 1 78

b. Pertemuan 2 81
2. Siklus II 89
a. Pertemuan 1 89
b. Pertemuan 2 93
C. Pembahasan Dari Setiap Siklu 99
BAB V PENUTUP 105
A. Simpulan 105
B. Saran-Saran 106
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN 112
1. Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 112
2. Lampiran 2 Daftar Hadir Siswa 135
3. Lampiran 3 Hasil Penelitian 136
4. Lampiran 4 Surat Izin Riset dan Surat Balasan Riset 146
BIODATA PENULIS 151

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Indikator Ketuntasan Belajar 20

Table II.2 Rubrik Penilaian Berfikir Kreatif 42

Table II.3 Indikaor Kreativitas Siswa 43

Tabel III.1 Penilaian Keterampilan Berfikir Kreatif 59

Tabel III.2 Rubrik Penilaian Keterampilan Berfikir Kreatif 61

Tabel III.3 Rubrik Penilaian Berfikir Kreatif (Matematika-Pembagian)..... 63

Table III.4 Pedoman Wawancara Kemampuan Berfikir Kreatif..... 65

Tabel III.5 Kriteria Ketetapan Persentase Penilaian Klasikal 68

Tabel III.6 Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Guru 68

Tabel III.7 Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Siswa 69

Table IV.1 Data Guru 72

Tabel IV.2 IdentitasSekolah 74

Tabel IV.3 Keadaan Siswa SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang 75

Tabel IV.4 Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus 77

Tabel IV.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I..... 83

Tabel IV.6 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I..... 85

Tabel IV.7 Hasil Belajar Siswa Siklus I 86

Tabel IV.8 Hasil Belajar Prasiklus Terhadap Siklus I..... 87

Tabel IV.9 Nilai Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siklus I 87

Tabel IV.10 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II 94

Tabel IV.11 Observasi Aktivitas Siswa Siklus II..... 95

Tabel IV.12 Hasil Belajar Siswa Siklus II..... 96

Tabel IV.13 Nilai Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siswa Siklus II 97

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Cara pembagian bersusun (Porogapit) 30

Gambar II.2 Kerangka Berfikir Penelitian 39

Gambar III.1 Tahap Metode Penelitian Tindakan Kelas 46

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله في رحمة menjadi fi *rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

A**BSTRAK**

Eka Yunita (2026) : Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pelajaran matematika melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya pada materi pembagian, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pada siklus I, keterampilan berfikir kreatif siswa secara klasikal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 25%, dan aktivitas siswa masih tergolong kurang dengan persentase 56%. Setelah dilakukan perbaikan dan pelaksanaan siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 100%, dan aktivitas siswa serta aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan, keduanya mencapai kategori sangat baik (100% dan 86-100%). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual, keaktifan dalam diskusi kelompok, serta meningkatnya keterampilan berfikir kreatif dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dengan demikian, pendekatan *Realistic Mathematic Education* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

Kata kunci: *Realistic Mathematic Education*, berpikirs kreatif, pembelajaran matematika, sekolah dasar

ABSTRACT

Eka Yunita (2026): Implementation of the Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students' Creative Thinking Skills in Mathematics Lessons for Grade IV of Islamic Elementary School Insan Madani Sriwijaya Palembang.

This study aims to improve students' creative thinking skills in mathematics lessons through the application of the Realistic Mathematics Education (RME) approach in grade IV of Islamic Elementary School Insan Madani Sriwijaya Palembang. This study was motivated by the low level of students' creative thinking skills in solving mathematical problems, especially in division material, which has an impact on low student learning outcomes. This study is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were grade IV students of Islamic Elementary School Insan Madani Sriwijaya Palembang. Data collection techniques included tests, observations, interviews, and documentation, while data analysis was carried out descriptively quantitatively and qualitatively. The results of the study showed that the application of the Realistic Mathematics Education approach was able to improve students' creative thinking skills. In cycle I, students' creative thinking skills classically showed a percentage of completeness of 25%, and student activity was still classified as lacking with a percentage of 56%. After the improvement and implementation of cycle II, the percentage of completion increased to 100%, and student and teacher activities experienced a significant increase, both reaching the very good category (100% and 86-100%). After the improvement of learning in cycle II, students' creative thinking skills increased significantly, marked by an increase in students' ability to solve contextual problems, activeness in group discussions, and an increase in creative thinking skills and students' learning completion in a classical manner. Thus, the Realistic Mathematics Education approach has proven effective in improving creative thinking skills and mathematics learning outcomes of fourth grade students.

Keywords*:* *Realistic Mathematics Education, Creative Thinking, Mathematics Learning, Elementary School.*

ملخص

إيك يونيتا (٢٠٢٦) : تطبيق منهج تعليم الرياضيات الواقعي لتحسين مهارات التفكير الإبداعي لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية إنسان مداني بلنبانج.

تهدف هذه الدراسة إلى تحسين مهارات التفكير الإبداعي لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية إنسان مداني باليمبانج، وذلك من خلال تطبيق منهج تعليم الرياضيات الواقعية. وقد استُلهمت هذه الدراسة من انخفاض مستوى مهارات التفكير الإبداعي لدى الطلاب في حل المسائل الرياضية، لا سيما في مسائل القسمة، مما يؤثر سلبًا على تحصيلهم الدراسي. تُعدّ هذه الدراسة بحثًا إجرائيًا صفّيًا، نُفّذ على مرحلتين: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتقييم. وشملت عينة الدراسة طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية إنسان مداني باليمبانج. وتضمنت أساليب جمع البيانات الاختبارات، والملاحظات، والمقابلات، والتوثيق، بينما تم تحليل البيانات وصفيًا كميًا ونوعيًا. وأظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق منهج تعليم الرياضيات الواقعية قد ساهم في تحسين مهارات التفكير الإبداعي لدى الطلاب. في الدورة الأولى، أظهرت مهارات التفكير الإبداعي لدى الطلاب نسبة إنجاز بلغت خمسة و عشرين فى المائة، بينما صُنّف نشاط الطلاب على أنه ضعيف بنسبة ستة وخمسين فى المائة بعد التحسينات وتطبيق الدورة الثانية، ارتفعت نسبة الإنجاز إلى مائة فى المائة، وشهد نشاط الطلاب والمعلمين زيادة ملحوظة، حيث وصل كلاهما إلى مستوى "ممتاز" بعد تحسينات التعلم في الدورة الثانية، تحسّنت مهارات التفكير الإبداعي لدى الطلاب بشكل ملحوظ، وتجلّى ذلك في زيادة قدرتهم على حلّ المشكلات السياقية، ونشاطهم في المناقشات الجماعية، وتحسن مهارات التفكير الإبداعي لديهم، وإتمامهم للتعلم بالطريقة التقليدية. وبذلك، أثبت منهج تعليم الرياضيات الواقعي فعاليته في تحسين مهارات التفكير الإبداعي ونتائج تعلم الرياضيات لدى طلاب الصف الرابع.

الكلمات الرئسية : تعليم الرياضيات الواقعي، التفكير الإبداعي، تعلم الرياضيات، المدرسة الابتدائية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan untuk pembangunan nasional pada sebuah negara dengan demikian pendididikan di Indonesia memiliki peranan pada perkembangan nasional dalam mencerdaskan generasi yang akan melanjutkan cita-cita negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak generasi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pendidikan di sekolah merupakan kerangka formal untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter siswa melalui rangkaian kurikulum yang dirancang untuk memenuhi standar nasional dan kebutuhan local. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum paradigma baru yang bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna, membahagiakan, dan menyenangkan bagi siswa dengan tujuan mempersiapkan generasi emas tahun 2045.[2]

[1] Purnamasari, A., Lingga, L. J., Deswari, D., Syafriani, S., & Wijoyo, H. (2023). Analisis Refleksi Pada Lokakarya Asesmen dan Pembelajaran Sekolah Penggerak. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.

[2] Purnamasari, A., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar p5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*.

Pembelajaran di sekolah berperan sentral dalam membentuk fondasi literasi dasar, numerasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan di masa dewasa. Kependidikan memiliki cabang ilmu yang perhatiannya difokuskan pada praktik, teori, dan kebijakan yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran matematika, kependidikan pada bagaimana materi matematika disusun, disampaikan, dinilai, dan dievaluasi agar pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan efektif bagi siswa. Namun kreativitas merupakan suatu hal yang kurang diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Selama ini guru hanya mengutamakan logika dan kemampuan komputasi (hitung-menghitung) sehingga kreativitas dianggap bukanlah sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Padahal, pada kurikulum Merdeka menekankan otonomi guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal, budaya, serta minat siswa, sambil tetap menjaga standar kompetensi nasional.

Berpikir kreatif dipadukan dengan pendekatan berbasis proyek, eksplorasi kontekstual, dan penekanan pada proses belajar. Kompetensi tersebut dikembangkan dalam diri siswa agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Disamping tujuan tersebut, mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, pelajaran matematika merupakan bidang studi wajib yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang konsep-konsep di dalamnya harus dikuasai terlebih dahulu.[3]

Pemahaman akan konsep bahwa matematika itu sulit menjadi misteri di lingkungan sekolah dasar bahkan dalam lingkup SMP maupun SMA. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Kurang nya minat dan motivasi dalam belajar matematika menjadi kelemahan tersendiri dari siswa dalam menerima materi pelajaran matematika.

Pemahaman konsep bahwa matematika itu sulit sebenarnya harus dihapuskan dari pemikiran siswa sejak dia berada di Sekolah dasar. Dikarenakan apabila dibiarkan tentu akan terus berkembang sampai dia berada dijenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan tentu ini akan mengakibatkan tingkat pemahaman mereka di bidang matematika rendah terutama dalam keterampilan berpikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, pelajaran matematika merupakan bidang studi wajib yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

[3] Agus prasetyo, *Strategi pembelajaran Matematika*, (Surabaya: Cv Cahaya Intan, 2014), hlm. 8

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang konsep-konsep di dalamnya harus dikuasai terlebih dahulu.[4]

Pentingnya matematika bagi siswa dibuktikan dengan masuknya mata pelajaran matematika dalam Ujian Nasional dan tentunya pemahaman siswa akan mata pelajaran matematika sangatlah menentukan nasib siswa dalam kelulusanya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Siswa dituntut untuk memahami mata pelajaran matematika dan menguasai pelajaran matematika yang telah diajari sebelumnya. Sehingga guru harus kreatif dalam memilih metode maupun strategi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.[5]

Hal yang perlu ditekankan disini adalah tidak semua siswa menyukai pelajaran matematika, bagi siswa yang menyukai pelajaran matematika dapat dilihat dari bagaimana cara ia belajar, bagaimana kemampuan dalam untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, akan kah dia mendengarkan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari point tersebut seorang guru akan bisa menganalisis siswa yang suka ataupun yang tidak suka dengan pelajaran matematika.[6]

Tujuan dari adanya pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education)* ini diharapkan siswa terbekali dengan adanya keterampilan berpikir kreatif, mengkomunikasikan, berpikir kreatif dalam pemecahan masalah, serta menjadi

---

[4] *Ibid*., hlm. 6

[5] Ety Mukhlesi. "*Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar*", JUPENDAS, 2015, Vol.2, No. 2, hlm.11

[6] Herumen. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet 5, hlm 1

siswa yang kreatif dan inovatif. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa bisa menemukan dan memecahkan masalah yang ditemukan secara individu maupun berkelompok dengan teorema yang telah mereka ketahui.[7]

Sulitnya penerapan pendekatan RME *(Realistic Mathematic Education)* di sekolahan menjadi kendala dalam penerapan proses pembelajaran aktif sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk menerapkan pendekatan RME ini di lingkungan sekolah. Karena pelajaran matematika pada dasarnya yang paling penting adalah proses penanaman konsep, pemahaman konsep dan juga pembinaan keterampilan sehingga setelah itu proses pembelajaran matematika dapat dikatakan sempurna.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* yang merupakan suatu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa dengan mengaitkan masalah-masalah yang ada di kehidupan nyata kemudian dimunculkan dalam pembelajaran matematika, diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran matematika terutama materi pembagian.[8]

Dalam pendekatan *Realistic Mathematic Education* mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya.[9] Dalam proses pembelajaran

---

[7] Dhecy Dhayanti. "*Improving Students' Critical and Creative Tingking Through Realistic Mathematics Education Using Geometer's Sketchpad*". Journal of Research and Adrances in Mathematics Education. Vol 3 No.1, 25-35 Januari 2018, hlm. 25

[8] Larasati Putri. "*Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Representasi*".hlm 23

[9] Fahrurrozi, F., & Hamdi, S. (2017). Metode Pembelajaran Matematika.

seharusnya siswa dapat menemukan solusi pemecahan masalahnya sendiri dan guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Dalam pembelajaran matematika harus terjadi pula konstruksi pengetahuan, yang dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif.[10] Siswa akan menjadi pelaku dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya bersifat sebagai pendamping dan juga pembimbing siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Ruseffendi membedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa dapat belajar dengan menghafalkan apa yang sudah diperolehnya. sedangkan belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang ia pelajari akan lebih dimengerti.[11] Adapun Suparno menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila ada siswa.[12] Selain belajar menghafal dan belajar bermakna, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara "*konstruktivisme"*. Konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* menekankan pada keterampilan berproses matematika, berdiskusi dan berkolaborasi,

[10] Agus Prasetyo. *Stretegi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: CV Cahaya Intan, 2014), hlm. 10

[11] Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Osdakarya, 2007), hlm. 5

[12] Puspitasari, F., & Maryamah, M. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Teknik Bercerita Berpasangan dan Ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, vol.*2*, *no.*2,hlm. 125-134.

berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri teori matematika dalam kehidupan dan pada akhirnya mereka mampu menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian masalah yang sering dihadapi siswa ketika belajar matematika adalah mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Namun berdasarkan angket yang telah saya berikan kepada siswa tepatnya pada siswa-siswi di SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan permasalahan dengan keterampilan dalam berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika hari Rabu tanggal 10 Oktober 2025 Siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang kebingungan strategi dan juga metode apa yang digunakan untuk menjelaskan dalam menyampaikan serta hasil belajar siswa yang masih berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).[13]

Menurut hasil data dari guru matematika kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang nilai ulangan harian siswa dengan KKM 70 terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika dari 14 siswa mendapatkan nilai rata-rata 58,75 dan persentase ketuntasan siswa hanya 25% siswa yang tuntas sedangkan 75% belum tuntas. Dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang banyak dari siswa nilai yang

[13] Wawancara dengan Diva Maharani, S.Pd. (Guru mata pelajaran matematika kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya palembang,10 Oktober 2025

paling rendah ketika mengerjakan soal menghitung pembagian. Maka dari hasil wawancara penilaian siswa yang rendah ini juga terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan matematika terutama pada soal menghitung pembagian.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pembagian, berawal dari penerapan metode pembelajaran yang masih kurang mendukung terhadap meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah yang digunakan pada proses pembelajaran hal ini menyebabkan siswa tidak begitu tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru yang sejauh ini tidak begitu efektif dan dianggap membosankan serta sulit untuk di pahami pada pembelajaran matematika, dengan demikian dengan adanya penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika kelas IV di SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang kali ini dapat melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi berpikir kritis dan juga kreatif inovatif.

B. Penegasan Istilah

1. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

   Realistic Mathematic Education adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengguna *Realistic Mathematic Education* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan konteks nyata *(realistic)* untuk memfasilitasi pemahaman konsep secara bertahap dari informal ke formal. RME mengandalkan lima karakteristik utama, yaitu

penggunaan konteks, model, kontribusi siswa, interaktivitas, dan keterkaitan antar konsep.[14]

2. Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, solusi, atau cara baru yang orisinal dan bermanfaat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kreatif mencakup kemampuan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengemukakan banyak ide, serta mengembangkan ide-ide tersebut menjadi solusi yang bermakna dan efektif.[15]

3. Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang pola, struktur, hubungan, dan operasi yang melibatkan bilangan, ruang, dan bentuk. Matematika juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, matematika menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir rasional dan keterampilan berhitung peserta didik.[16]

4. Siswa SD

Siswa Sekolah Dasar adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar, umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun, yang sedang mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun

---

[14] Stevi Natalia. "Realistic Mathematics Education: Suatu Langkah Mendidik Berpikir Matematis," *Jurnal Dinamika Pendidikan* , vol. 10, no. 1 (2017),hlm.81-96.

[15] Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

[16] Witono, Slamet & Hadi, Muhamad Sofian. "Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 3 (2025), hlm.2489-2496.

emosional. Pada tahap ini, siswa belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga pembelajaran perlu dirancang aktif, menarik, dan kontekstual.[17]

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru.
b. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada materi tertentu seperti pembagian yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif.
c. Keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu menghubungkan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi sendiri dalam pemecahan masalah matematika.
d. Guru belum pernah menggunakan Pendekatan pembelajaran dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif berhitung pada materi pembagian pada pelajaran matematika sebagai media dalam pembelajaran.
e. Siswa dengan KKM 70 terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran

[17] Nur Syahriani & Sedya Santoso. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol.7, no. 2 (2024),hlm.175

matematika dari 14 siswa mendapatkan nilai rata-rata 58,75 dan persentase ketuntasan siswa hanya 25% siswa yang tuntas sedangkan 75% belum tuntas dengan demikian hasil kemampuan siswa menunjukkan kurang dalam pemahaman materi yang disampaikan.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka peneliti membatasi masalah pada hubungan Guru dan siswa di SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

a. Bagaimana Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* siswa pada pelajaran matematika kelas IV di SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengambil tindakan yang bertujuan untuk pembenahan dan meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang, Yaitu dengan Membuat RPP yang mencangkup pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif hasil belajar matematika materi menghitung pembagian pada siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.

Kemudian memberikan pelajaran matematika kepada siswa dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan tujuan penelitian tindakan kelas yaitu:

   a. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa mata pelajaran matematika kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang pada materi menghitung pembagian.
   b. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran matematika materi menghitung pembagian melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoritis

      Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat bagi muncul nya penelitian sejenis, sehingga bisa menjadi khasanah penelitian tentang penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.

   b. Manfaat Praktis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam meningkatkan proses pembelajaran di SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang, khususnya pada pembelajaran matematika. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1) Bagi siswa:
    a). Dapat meningkatkan pemahaman keterampilan kreatif siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang, akan materi menghitung pembagian.
    b). Dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar mata pelajaran matematika pada kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.
    c). Dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.
    d). Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang.
2) Bagi Guru
    a). Guru memperoleh inovasi pembelajaran baru terkait mata pelajaran matematika khususnya pada materi pembagian.
    b). Dengan penerapan pendekatan RME guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
    c). Meningkatkan kreativitas guru dalam mengajarkan materi kepada siswa khususnya mata pelajaran matematika.

3) Bagi sekolah:
   a). Dapat meningkatkan kontribusi dalam hal meningkatkan mutu tenaga pendidik dan siswa.
   b). Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4) Bagi peneliti:
   a). Dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah.
   b). Dapat dijadikan pengalaman peneliti ketika kelak menjadi tenaga pendidik.
   c). Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan tindakan Penelitian Kelas (PTK) pada situasi dan permasalahan yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Realistic Mathematic Education (RME)*

   a. Pengertian *Realistic Mathematic Education* (RME)

      Realistic M*athematics Education* (RME) adalah pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan dan membangun konsep-konsep matematika melalui situasi nyata atau konteks yang relevan.[18] Dengan demikian *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang melibatkan realitas dan pengalaman siswa.[19] Serta RME adalah sebuah yang ditujukan kepada kemampuan siswa yang sifatnya nyata atau fakta serta difokuskan terhadap pengembangan pola pemikiran logis, praktis, kritis, serta jujur dalam melakukan orientasi terhadap matematika ketika menyelesaikan sebuah masalah yang ada.[20] Maka Pembelajaran dilakukan mulai dari pengalaman konkret menuju abstraksi.

   b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Realistic Mathematic Education*

      Langkah-langkah pembelajaran *Realistic Mathematic*

[18] Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(4), 1978-1986.

[19] Chisara, C., Hakim, D. L., & Kartika, H. (2019). Implementasi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, *1*(1b).

[20] Yunianingsih, E., & Jaya, I. (2024, April). Systematic Literatur Review: Analisis Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 3, No. 1, pp. 150-164).

Education dapat dilakukan dengan Langkah-langkah berikut:[21]

Langkah 1 : Memulai dengan masalah kontekstual

Menghadirkan situasi nyata yang relevan bagi siswa sebagai pintu masuk untuk menggugah minat dan menumbuhkan hubungan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah 2: Menentukan konsep matematika yang relevan

Siswa mengidentifikasi konsep-konsep yang terkait dengan masalah, sehingga solusi bisa dicari melalui pemakaian konsep tersebut.

Langkah 3: Pemodelan atau perumusan asumsi

Siswa membangun model kontekstual menjadi representasi matematika (grafik, diagram, tabel, atau bahasa simbolik) untuk sebuah masalah.

Langkah 4: Eksplorasi solusi secara eksploratif

Siswa mencoba berbagai pendekatan dan strategi untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, berdiskusi, dan saling menguji ide.

Langkah 5: Verifikasi dan generalisasi

Siswa memeriksa kebenaran solusi, menguji konsistensi dengan konsep yang relevan, serta menggeneralisasi temuan menjadi prinsip yang lebih luas.

[21] Siregar, T. (2024). *Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada Abad 21*. Penerbit Adab.

Langkah 6: Translasi solusi kembali ke konteks nyata

Hasil pemodelan dan penyelesaian dipresentasikan kembali dalam konteks masalah awal, termasuk refleksi atas keterbatasan solusi dan kemungkinan perbaikan.

Sedangkan menurut Wahyudi Langkah-langkah dalam pembelajaran *Realistic Mathematic Education* sebagai berikut:[22]

1. Memahami Masalah/Konteks Sehari-hari: Pada tahap ini guru mengkondisikan kelas untuk pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memulai dengan memberikan contoh masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata mereka.
2. Menjelaskan Masalah Kontekstual: Guru mengajak siswa berdiskusi tentang masalah yang dihadapi dengan mempersiapkan forum diskusi, menjelaskan tata cara diskusi, membagikan tugas diskusi, dan meminta siswa menggunakan media atau alat peraga yang sesuai. Siswa didorong untuk mengaitkan data dengan konsep matematika dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan masalah.
3. Menyelesaikan Masalah Kontekstual: Siswa diarahkan untuk menyiapkan alat peraga dan membimbing mereka dalam

[22] Wahyudi, W. (2020). Pengembangan Model Realistic Mathematics Education (Rme) Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Bagi Mahasiswa Pedidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1,hlm. 46-57.

menggunakan alat tersebut untuk menyelesaikan masalah secara konkret. Tahap ini melatih kemampuan eksplorasi dan pemecahan masalah dengan pendekatan nyata.

4. Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban: Siswa membandingkan hasil pekerjaan mereka dengan teman-teman atau model yang ada serta mendiskusikan perbedaan dan persamaan dalam penyelesaian masalah. Diskusi ini bertujuan memperdalam pemahaman dan membangun argumen matematika.
5. Menyimpulkan: Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan konsep atau ide matematika yang ditemukan selama proses pembelajaran. Tahap ini menguatkan hasil pembelajaran dan memformulasikan konsep matematika secara formal.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Realistic Mathematics Education*

Menurut Gregoria Ariyanti keunggulan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah:[23]

1) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas yang ada disekitar siswa
2) Siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan materi
3) Siswa merasa dihargai dan karena setiap jawaban ada nilainya
4) Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan berani berpendapat.

[23] Alviandita, L. Y., & Ariyanti, G. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik ditinjau dari kemampuan koneksi matematis siswa kelas VII SMP. *JURNAL ILMIAH EDUKASI MATEMATIKA (JIEM)*, vol.*4*, *no.*2.

Sedangkan kelemahan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah:

1) Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya.
2) Membutuhkan waktu yang lama, terutama bagi yang siswa kemampuan awalnya rendah.
3) Siswa yang pandai terkadang tidak sabar menanti temannya yang belum selesai.
4) Membutuhkan alat peraga sesuai dengan situasi

2. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan hal penting untuk siswa miliki agar mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapinya sehingga keterampilan utama yang wajib diajarkan.[24] Melalui kemampuan berpikir kreatif, siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dengan beraneka metode penyelesaian tanpa ada pikiran yang terfokus pada satu cara saja dalam menemukan dan memecahkan masalah matematika menggunakan berbagai solusi penyelesaian yang lahir dari siswa sehingga melatih kebebasan siswa dalam memecahkan matematik.

b. Indikator Berfikir Kreatif

[24] Febriani, R., Syarifuddin, H., & Marlina, M. (2021). Pengaruh Pendekatan Open-Ended Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, vol. *5*, *no.* 2, hlm. 749-760.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika, terdapat empat indikator utama yang dapat digunakan, yaitu:

Table II.1
Indikator Berfikir Kreatif

No	Indikator Berfikir Kreatif	
1	Kelancaran (*Fluency*)	Siswa mampu mencetuskan banyak ide, jawaban, atau penyelesaian masalah matematika secara tepat dalam waktu yang singkat.
2	Kelenturan (*Flexibility*)	Siswa mampu menghasilkan variasi ide atau menggunakan berbagai macam strategi dan cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu persoalan.
3	Keaslian (*Originality*)	Siswa mampu melahirkan gagasan atau jawaban yang unik, baru, dan tidak biasa (jarang diberikan oleh orang lain pada umumnya).
4	Keterperincian (*Elaboration*)	Siswa mampu mengembangkan, memperkaya, atau menguraikan suatu ide secara detail dan mendalam untuk memperjelas langkah-langkah penyelesaian masalah.

3. Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau dipelajari, sedangkan dalam bahasa belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti.[25] Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsepkonsep

[25] Ginting, R. J. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Biasa Kelas Iv Sd Internasional Putri Deli Ta 2018/2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).

yang berhubungan satu dengan lainnya.[26] Di Indonesia sendiri matematika juga disebut sebagai ilmu pasti.[27] Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia matematika merupakan ilmu bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.[28] Matematika sebagai suatu cara untuk berpikir.

Pandangan ini berawal dari bagaimana matematika berperan dalam proses mengorganisasi gagasan, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan antar data.[29] Matematika sebagai suatu cara untuk berpikir adalah konsep yang menekankan bahwa matematika bukan hanya sekadar ilmu tentang bilangan dan perhitungan, melainkan juga suatu bentuk pola pikir yang logis dan sistematis.[30] Melalui matematika, seseorang dilatih untuk berpikir secara deduktif, logis, dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah.[31] Matematika melibatkan proses penalaran ilmiah yang menggunakan fakta, informasi, gagasan, dalam proses mengorganisasi gagasan sebagai cara untuk berfikir kreatif siswa serta memberikan inovatif terhadap siswa

[26] Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi*, *2*(3),hlm. 435-448.

[27] Sari, D. N., & Armanto, D. (2022). Matematika dalam filsafat pendidikan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, vol. 10, no. 2, hlm. 202-209.

[28] Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, vol. 7, no. 1.hlm.75

[29] Siswono, T. Y. E. (2016, October). Berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai fokus pembelajaran matematika. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)* (pp. 11-26).

[30] Sumarni, E., Adawiah, E. R., & Yurna, Y. (2023). Sarana berpikir ilmiah (bahasa, logika, matematika dan statistika). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. *1*, (4), 106-122.

[31] Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 2, no.3, hlm.105-110

menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan metode yang jelas seperti induksi dan deduksi.[32]

Matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan adalah konsep yang mendasari hakekat matematika sebagai ilmu pengetahuan.[33] Matematika berfokus pada penelaahan pola-pola keteraturan yang muncul dari kumpulan konsep-konsep tertentu dan bagaimana pola-pola tersebut saling terkait satu sama lain.[34] Dengan memahami pola dan hubungan ini, matematika memberikan cara untuk membuat generalisasi dan menemukan keteraturan yang mendalam dalam berbagai fenomena.

Pola dalam matematika bukan hanya sekadar urutan angka atau bentuk, tetapi juga mencakup struktur abstrak yang lebih kompleks, yang memungkinkan kita mengenali kesamaan dan keteraturan di berbagai situasi.[35] Hubungan antar konsep matematika sangat erat, misalnya hubungan antara bangun datar dan bangun ruang, atau hubungan operasi hitung yang saling berhubungan seperti perkalian dan pembagian.[36] Oleh karena itu, memahami pola dan

---

[32] Mustofa, I. (2016). Jendela logika dalam berfikir: deduksi dan induksi sebagai dasar penalaran ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol. *6, no.* 2,hlm. 121-142.

[33] Kusmanto, H. (2014). Pengaruh pemahaman matematika terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas VII semester genap SMP negeri 2 kasokandel kabupaten majalengka. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, *3*(2).

[34] Nasution, M. (2018). Konsep standar proses dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, vol. 6,no.01,hlm. 120-138.

[35] Rudhito, M. A. (2025). *PMRI Dalam Pembelajaran Aljabar: Adaptasi dari Mathematics In Context*. Sanata Dharma University Press.

[36] Rusma, E. (2024). Hubungan kedisiplinan belajar dengan kemampuan penalaran matematis siswa materi bangun datar. *J-Pimat: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.6,no.1,hlm. 1291-1302.

hubungan adalah kunci untuk memahami konsep matematika secara keseluruhan.

Kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan pola dan hubungan ini mendorong pemikiran logis dan sistematis dalam matematika.[37] Ini juga membantu dalam proses pembuktian dan pemecahan masalah, di mana pola dan hubungan yang ditemukan dapat dijadikan dasar untuk membangun argumen dan menyusun solusi yang tepat. Tanpa pemahaman yang kuat tentang pola dan hubungan, matematika akan kehilangan esensi sebagai alat untuk memahami dunia secara lebih mendalam.

Pembelajaran matematika pun diarahkan untuk menumbuhkan kecakapan mengenal pola dan hubungan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.[38] Dengan memahami pola dan hubungan, siswa tidak hanya mampu menghafal fakta atau rumus, tetapi juga memahami alasan di balik konsep tersebut dan mampu menerapkannya dalam situasi yang beragam. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu pola dan hubungan memainkan peranan penting dalam membentuk cara berpikir ilmiah dan analitis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu lainnya.

---

[37] Hutagaol, A. T. B., & Jamilah, J. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kecerdasan logis matematis. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, vol.*13*,*no.*2,hlm.120-129.

[38] Agustina, I. (2019). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol.*8*,*no.*1,hlm.1-9.

Dalam mempelajari materi matematika siswa perlu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang mereka miliki agar dalam proses belajar mereka dapat melanjutkan pemahaman mereka tanpa mengulang kembali karena sesuatu akan lebih teringat apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang pernah dilakukan.

b. Matematika Sebagai Suatu Alat Komunikasi

Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh aspek aplikasi dan aspek sejarah dari konsep matematika. Banyak konsep matematika yang bisa kita temukan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Matematika menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari bahkan setiap cabang ilmu pengetahuan tidak luput dengan masuknya matematika didalamnya. Contoh paling sederhana adalah Ilmu pengetahuan alam, dalam mempelajari materi matematika siswa perlu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang mereka miliki agar dalam proses belajar mereka dapat melanjutkan pemahaman mereka tanpa mengulang kembali karena sesuatu akan lebih teringat apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang pernah dilakukan.

c. Matematika Sebagai Suatu Alat (*mathematic as a tool*)

Matematika menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari bahkan setiap cabang ilmu pengetahuan tidak luput dengan masuknya matematika didalamnya. Contoh paling sederhana adalah Ilmu

pengetahuan alam, dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kita kenal adanya fisika dan juga kimia yang di dalam nya juga banyak kegiatan berhitungnya.[39]

d. Matematika Sebagai Bahasa Atau Alat Untuk Berkomunikasi

Matematika merupakan bahasa yang paling universal karena simbol matematika memiliki makna yang sama untuk berbagai istilah dari bahasa yang berbeda, ketika kita berkata "dua ditambah tiga sama dengan lima" maka hanya orang yang mengerti bahasa indonesia saja yang memahami kalimat tersebut. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa terutama pada jenjang pendidikan tingkat dasar guna membekali siswa agar memiliki tujuan, antara lain yaitu agar siswa mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.[40]

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi:

1) Bilangan.
2) Geometri dan pengukuran.

---

[39] Kasmawati, Indamurni. "*Pendekatan Realistic Education (RME) untuk Meningatkan Kemampuan Operasi Hitung Anak Disklkulia*". Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 6 No. 1,2018, hlm. 256

[40] Trisnawati, dkk. "*Realistic Mathematic Education Mathematical Communication*". Journal of Mathematical Learning, Vol. 1 No. 1, 2008, 31-35, hlm. 31

3) Pengolahan data.

Ketiga pokok tersebut penting dipelajari ketika menempuh mata pelajaran matematika di tingkatan sekolah dasar. Operasi hitung dalam matematika terdiri atas bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang digunakan untuk mengolah dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang melibatkan bilangan. Keempat operasi ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami konsep matematika yang lebih tinggi.[41]

a. Bilangan

Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada pemahaman konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan juga sifat-sifatnya serta menghubungkannya dalam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep bilangan matematika di fokuskan pada operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan juga pembagian. Apabila konsep operasi bilangan terpenuhi maka dalam lingkup pembelajaran matematika yang lain akan mudah. Kebanyakan dari siswa kurang bisa memahami cara ataupun teknik dalam operasi bilangan terutama pada konsep perkalian dan juga pembagian.

Dalam ilmu matematika bilangan merupakan hal yang paling mendasar dalam pembelajarannya. Perlu adanya penanaman

[41] Ardiansari, L. (2025). Menggali Pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang Konsep Bilangan dan Operasi Aritmatika. Prosiding Konferensi Internasional ke-7 tentang Penelitian Multidisiplin (ICMR), vol.7, no.1, hlm.1-7

pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai konsep bilangan terutama terkait sifat dan operasi bilangan tersebut baik dari konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan juga pembagian.

b. Penjumlahan

Penjumlahan adalah suatu cara untuk menemukan jumlah total dua bilangan atau lebih yang menggunakan tanda "+" sebagai simbol bahwa bilangan-bilangan tersebut ditambah atau dijumlahkan. Dalam penjumlahan terdapat beberapa sifat-sifat yang perlu untuk difahami meliputi:

1) Sifat Pertukaran (Komunitatif), jika a dan b bilangan cacah, maka berlaku a + b = b + a
2) Sifat pengelompokkan (asosiatif), jika a, b, dan c adalah bilangan cacah maka berlaku (a + b) + c = a + (b + c)
3) Sifat identitas pada bilangan 0, jika a, adalah bilangan cacah, maka a + 0 = 0 + a = a
4) Sifat ketertutupan penjumlahan, jika a dan b bilangan cacah, maka (a + b) adalah bilangan cacah.

c. Pengurangan

Berbeda dengan teori penjumlahan yang mencari jumlah dari penambahan dua angka atau lebih, pada teori pengurangan mencari selisih dari kedua angka tersebut semisal 7 – 5 = 2. Disini kita harus mencari bilangan yang apabila ditambah 5 hasilnya adalah 7. Dalam teori pengurangan simbol (-) digunakan saat mengurangi bilangan.

d. Perkalian

Mungkin kita tidak asing dengan adanya perkalian, pada prinsipnya perkalian adalah penjumlahan secara berulang. Sama dengan konsep penjumlahan hanya saja pada konsep perkalian ini lebih kompleks dari pada penjumlahan, dikarenakan pada konsep perkalian perlu adanya pemahaman lebih mengenai konsep penjumlahan. Berbeda dengan penjumlahan, pada perkalian menggunakan lambang (x) dalam perhitunganya. Semisal 3 x 4 = 12, bila di hubungkan dengan konsep penjumlahan sama saja dengan 4+4+4 = 12. Dengan 3 adalah suku dan tiap- tiap suku adalah b, Ini berarti apabila di simpulkan dengan rumus menjadi a x b = b + b + b (a suku).

e. Pembagian

Pembagian merupakan salah satu sistem operasi bilangan yang juga menjadi momok bagi siswa dikarenakan sulitnya cara ataupun teknik perhitunganya. Berbeda dengan perkalian, pembagian ini dapat didefinisikan dengan pengurangan berulang yang secara sistematis dapat dituliskan sebagai a: b = a – b – b – b… = 0. Misal, 16: 4 = 16 – 4 – 4 – 4 – 4 = 0 yang berarti 16: 4 = 4. Hasil ini ditunjukkan dengan banyaknya angka 4 yang muncul sebagai bilangan pengurangannya. Secara definisi operasi pembagian merupakan kebalikan dari operasi perkalian yang mana perkalian merupakan penjumlahan berulang sedangkan pembagian merupakan pengurangan berulang. Jika sebuah bilangan dapat dilambangkan dengan a : b = c, maka dalam konsep

perkalian c x b = a. Namun operasi pembagian berbeda dengan operasi perkalian, operasi pembagian memiliki sifat seperti halnya operasi pengurangan yaitu tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokkan.

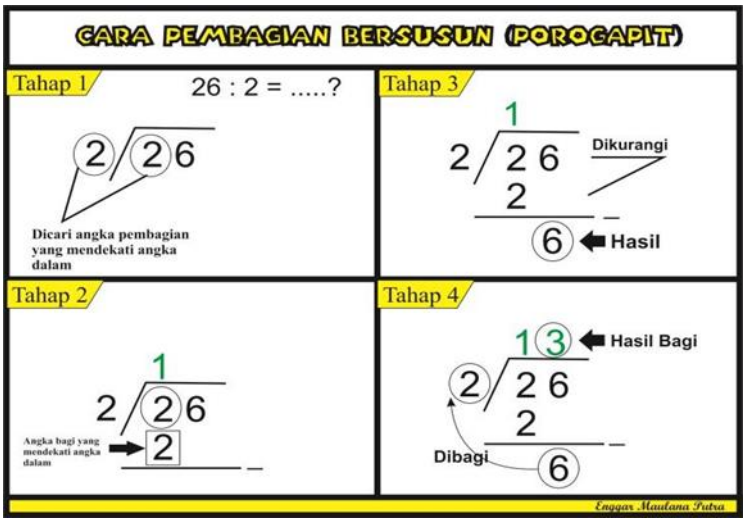
sPada penelitian kali ini saya terfokus pada materi pembagian terkait penelitian yang penulis ambil adalah mengenai materi pembagian yang memang dari hasil observasi dan juga persentase nilai yang di dapat siswa dalam materi pembagian adalah kurang. Sehingga merangsang penulis untuk mengangkat materi pembagian. Cara penyelesaian pembagian dikategorikan pada tiga cara yaitu:

1. Pembagian Bersusun (Porogapit)

   Pembagian bersusun merupakan suatu teknik penyelesaian perhitungan pembagian dengan cara menyusun bilangan secara menurun. Cara pembagian dengan porogapit ini merupakan pengembangan dari 2 cara anti perkalian dan juga pengurangan berulang yang fungsinya untuk menyelesaikan soal pembagian tingkat tinggi atau angka-angka yang banyak.

   Teknik porogapit ini biasanya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan ketika menyelesaikan persoalan pembagian dengan jumlah angka yang banyak semisal 26 : 2 =... berapakah hasil dari pembagian tersebut. Apabila diselesaikan dengan cara pengurangan bersusun ataupun anti perkalian mungkin bisa dikatakan mudah namun perlu waktu yang lama untuk menyelesaikan persoalan

pembagian 2 bilangan atau lebih. Bila diselesaikan dengan cara porogapit maka akan seperti berikut:



Gambar II.1 Cara Pembagian Bersusun (Porogapit)

Langkah-langkah dalam proses porogapit memang dibilang rumit dikarenakan dalam proses penyelesaianya membutuhkan kemampuan nalar dan pemahaman dasar akan pembagian bilangan rendah dari siswa, sebagaimana dengan contoh diatas, apabila siswa akan menyelesaikan pembagian 26: 2, maka yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang ada pada gambar diatas. Pada tahap pertama siswa harus mencari angka pembagi dengan angka 2 di luar garis kurung yang besarnya ≤ dengan angka pertama dari angka 26 di dalam garis bagi yaitu angka 2. Pada tahap dua, angka pembagian yang telah ditemukan yaitu angka 2 dibagi dengan angka bagi diluar garis kurung dengan rincian 2: 2 = 1 dan angka 1 yang merupakan hasil bagi di tuliskan pada bagian atas garis bagi.

Pada tahap ketiga 26 sebagai angka pembagi dikurangi dengan angka pembagian yang ditemukan yaitu angka dua sehingga memiliki sisa 6. Pada tahap ketiga bisa diulangi beberapa kali sampai hasil penguranganya habis tidak ada sisa (0). Pada tahap keempat angka 6 sebagai angka sisa dibagi dengan angka pembagi yang berada di luar garis kurung sehingga di dapat 6: 2 = 3, dan angka tiga diletakkan diatas garis kurung setelah angka satu, jadi hasil pembagian antara 26 dengan 2 adalah 13.

2. Pengurangan Berulang

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada point pengertian tadi bahwa pembagian juga dapat didefinisikan sebagai pengurangan berulang, dimana penyelesaian a: b = a - b – b - b....= 0, hasil dari pembagian dinyatakan dengan banyaknya b dalam pengurangan berulang sampai hasil dari pengurangan tersebut adalah 0, semisal 12: 3 = 12 - 3 - 3 - 3 - 3 = 0, pada pembagian hasil dinyatakan dengan banyak angka 3 yang muncul pada pengurangan tersebut yaitu 4. Dan dapat disimpulkan bahwa 12: 3 = 4. Contoh lain mari kita selesaikan soal di bawah ini:

a) 12: 6 =...

Penyelesaian:

12: 6 = 12 – 6 – 6 = 0

Jumlah angka 6 dalam pengurangan adalah 2 jadi dapat diketahui bahwa hasil dari 12: 6 = 2

b) 21: 7 =...

21: 7 = 21 - 7 – 7 – 7 = 0

Jumlah angka 7 dalam pengurangan adalah 3 maka dapat diketahui bahwa hasil dari 21: 7 = 3

3. Anti Perkalian

Selain dengan cara porogapit dan juga pengurangan berulang pembagian juga dapat diselesaikan dengan cara anti perkalian, seperti yang telah diketahui bahwa pembagian dan perkalian merupakan sesuatu yang saling berhubungan namun berkebalikan. Hasil pembagian dapat diketahui dengan mencari angka perkalian dalam suatu soal perkalian misalnya 6: 3 = 2 kita dapat mencari angka 2 dengan cara menebak angka perkalian yang apabila dikali dengan 3 hasilnya adalah 6. bila ditulis dalam soal perkalian maka menjadi 2 x 3 = 6, Secara matematis a : b = c dalam bentuk perkalian dapat ditulis c x b = a, berikut ini adalah beberapa contoh soal mengenai pembagian dengan cara anti perkalian:

a) 10 : 5 = ...

Secara perkalian dapat ditulis 5 = 10

Jadi angka berapa yang apabila dikalikan 5 hasilnya 10, maka jawabannya adalah 2 karena 2 x 5 = 10.

b) 24 : 8 =...

Secara perkalian dapat ditulis 8 = 24

Jadi angka berapa yang apabila dikalikan 8 hasilnya 24, maka

jawabannya adalah 3 karena 3 x 8 = 24.

4. Geometri dan pengukuran

Seringkali kita mendengar kata geometri dalam lingkup pelajaran matematika, namun sejatinya mengenai apa definisi dan konsep geometri sendiri kurang begitu paham sehingga hanya sekedar sepengetahuan kata saja. Geometri juga merupakan salah satu lingkup matematika yang dipelajari dalam tingkatan sekolah dasar dan tergolong dalam penerapan dan juga aplikasi dari konsep bilangan. Sedikit sejarah mengenai geometri, bahwa geometri sendiri merupakan salah satu ilmu yang tertua dalam lingkup pelajaran matematika. Pada mulanya geometri yang lahir dan di kembangkan di Babylonia yang secara definisi di tersusun dari dua kata (Greek; geo yang berarti bumi dan juga metria yang berarti ukuran) yang kemudian diartikan sebagai ilmu matematika yang mengambil persoalan mengenai ukuran, bentuk, dan kedudukan serta sifat ruang.

Geometri dan pengukuran sangatlah erat hubungannya dikarenakan dalam ilmu geometri sangatlah membutuhkan adanya suatu pengukuran. Dalam lingkup sekolah dasar geometri biasanya disajikan dalam bentuk bangun datar seperti halnya persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, dan layang-layang. Dan juga bangun ruang seperti halnya balok dan kubus. Pengukuran dan juga geometri menekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data

dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume dalam pemecahan masalah. Sehingga nalar dan juga kemampuan berhitung yang dimiliki siswa dapat teruji.

5. Pengolahan Data

Sedangkan pada pengelolaan data lebih ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan, dan membaca data. Hal ini biasanya diterapkan oleh siswa ketika masuk pada materi diagram. Siswa akan disajikan data berupa tabel yang kemudian harus dirubah dalam bentuk diagram baik dengan diagram batang, diagram lingkaran dan lain-lain.

Dalam materi pengolahan data siswa dituntut untuk lebih jeli dalam melihat dan juga menganalisis sebuah data yang disajikan dikarenakan setiap ada data yang salah maka tentu akan berpengaruh pada langkah selanjutnya yang akan ditempuh oleh siswa terutama dalam pembuatan diagram dari data yang telah disajikan.

6. Sejarah Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME)

Realistic Mathematic Education (RME) adalah sebuah pendekatan belajar matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari *Freudenthal Institute*, *Utrecht University* di Belanda. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan Hans Freudenthal (1905 – 1990) bahwa matematika

adalah kegiatan manusia.[42]

Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, Karena itu, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep bimbingan guru.[43] Negeri yang paling berperan dalam terbentuknya RME adalah Belanda dengan adanya hasil penelitian dan karya dari *Institut Freudenthal*, kemudian di Amerika serikat sejumlah sekolah mulai menggunakan materi kurikulum RME yang dikembangkan atas kerja sama *University of Wisconsin* dan *Institut Freudenthal* melalui proyek yang disebut MIC (*Mathematic in Context).*

Pengalaman Belanda dalam menerapkan RME di sekolah terbukti mengalami perkembangan yang cukup pesat hal ini dibuktikan dengan munculnya materi matematika untuk kelas 5 sampai kelas 9 dari proyek MIC yang di laksanakan. Setelah beberapa sekolah di wilayah bagian Amerika serikat juga menerapkan RME, hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi siswa dalam ujian nasional meningkat pesat.[44] Di negara Belanda sendiri juga dapat membuktikan bahwasannya dengan hadirnya RME dapat mereformasi pendidikan matematika menjadi lebih baik

---

[42] Hadi Sutanto. *Pendidikan Matematika Realistik Teori, Pengembangan, dan Implementasinya, (Jakarta: Rajawali pers,2017), hlm.8*

[43] Satria Adi, Riyadi, Yulianti. "*Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Geometri*". PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. hlm 4

[44] Sutarto Hadi. *Pendidikan Matematika Realistik: Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), hlm 8

dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dan juga dengan adanya RME dapat membangkitkan semangat siswa kala itu dalam belajar matematika di jenjang pendidikan apapun.

a. Kekurangan dan Kelebihan RME (*Realistic Mathematic Education*)

1) Kelebihan

(a) Memberikan pengertian yang jelas dan operasional tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

(b) Memberi pengertian pada siswa bahwa matematika merupakan suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa.

(c) Dapat memberi pengertian pada siswa bahwa suatu masalah tidak harus diselesaikan dengan cara tunggal.

2) Kekurangan

(a) Sulit nya mencari soal-soal yang kontekstual dan bisa diselesaikan dengan berbagai macam cara.

(b) Bimbingan yang diberikan pada siswa harus maksimal karena sulitnya dalam menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah nadiyah pada tahun 2018 dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Pada Siswa Kelas II MI Al Ikhlas Surabaya" dari penelitian tersebut sama-sama

menggunakan pendekatan RME namun tidak sepenuhnya menyuguhkan pembelajaran matematika yang nyata dan yang bisa ditangkap oleh siswa dan diharap dengan pendekatan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* kali ini dapat melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi berpikir kritis dan juga kreatif inovatif.[45]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Saleh dan Fahrurozi pada tahun 2021 yang berjudul "Pendekatan *Realistic Matematic Education* (RME) Berbasis Blanded Untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika di Sekolah Dasar" menerangkan bahwa Pembelajaran matematika melalui pendekatan RME berbasis blended dapat memunculkan kreativitas belajar melalui bertanya, menghasilkan, menganalisis, dan merefleksi karena belajar dilandasai oleh makna yang nyata dan dikenal oleh siswa melalui pembelajaran online maupun offline, interaksi belajar ingin yang lebih menarik, dan multi-arah antara siswa, guru dan sumber belajar serta pembelajaran bersifat student center.[46]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Jannah pada Tahun 2022 dengan judul "Penerapan *Pendekatan Realistic Mathematic Education* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Ruang" menyatakan bahwa pendekatan menggunakan RME mempunyai pengaruh pada peningkatan yang signifikan pada ketuntasan hasil belajar

[45] Syarifah Nadiyah. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education pada Siswa Kelas II MI Al Ikhlas Surabaya* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 45.

[46] Abdul Saleh dan Fahrurozi. Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Berbasis Blended untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 23.

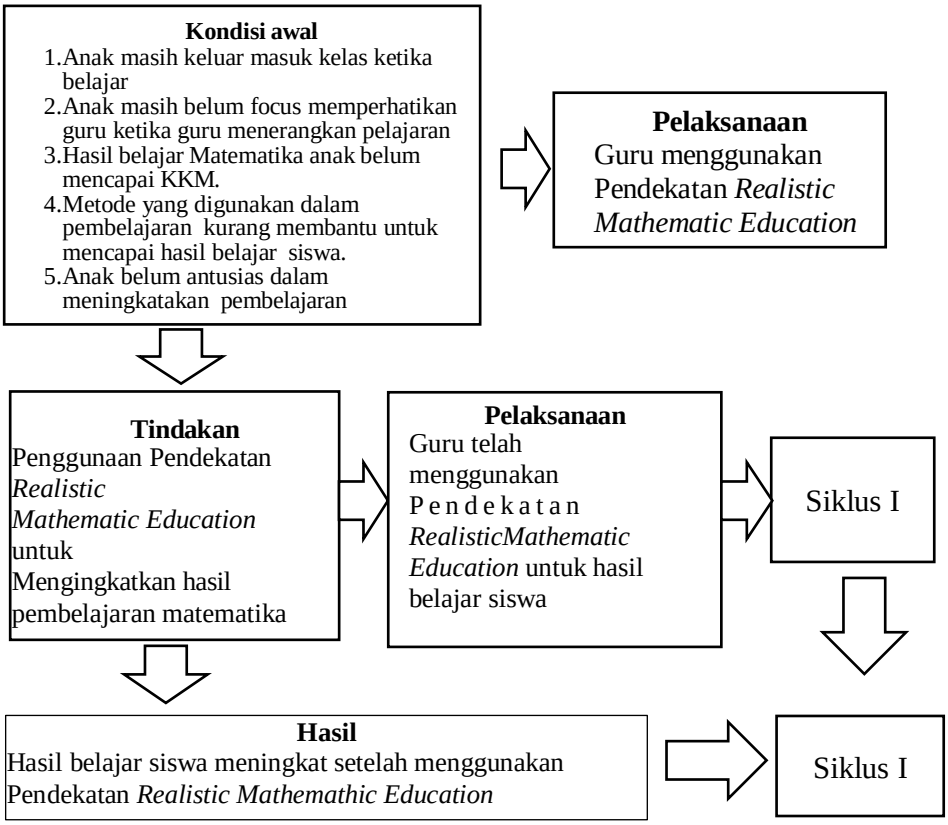
siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta respons positif terhadap metode yang menyenangkan dan kontekstual.[47]

Adapun perbedaan dengan tiga penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti adalah dari varibel X nya, yang mana pada penelitian ini akan melihat hasil belajar Matematika, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti hasil belajar Matematika, penjumlahan dan perkalian. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya objek penelitiannya, pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya Palembang. Adapun persamannya adalah sama-sama menggunakan penerpan Pendekatan *Realistic Mathematic Education.*

C. Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan pembelajaran dikelas seorang pendidik memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas belajar didalam kelas, baik pengguanan metode belajar maupun penggunaan media pembelajaran dan mempunyai pengaruh pada peningkatan yang signifikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta respons positif. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih berminat untuk terus mengikuti perkembangan pembelajaran dan tidak merasa jenuh dengan sistem dan metode yang digunakan oleh guru. Kerangka berfikir penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

[47] Misbahul Jannah. *Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bangun Ruang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 56.



Gambar II.2 Kerangka Berfikir Penelitian

Belajar akan lebih terasa mudah dan menyenangkan apabila ketika dalam proses belajar siswa mampu belajar dari apa yang telah mereka ketahui atau mendasar pada pengalaman mereka sehingga siswa akan lebih percaya diri untuk belajar. Proses belajar yang mendasar pada pengalaman seperti halnya ketika anak belajar berhitung penjumlahan. saat kecil, siswa sudah pernah di ajari oleh orang tuanya menghitung untuk melakukan transaksi jual beli. Ketika siswa di sekolahan belajar materi penjumlahan, mereka akan merasa dimudahkan karena pembiasaan yang telah mereka lakukan dirumah berhitung dalam transaksi jual beli.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada siswanya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, kompetensi, minat bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antar siswa.Suatu proses pembelajaran dikatakan sukses apabila seorang guru dan sejumlah siswa mampu melakukan interaksi komunikatif terhadap berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu Proses Belajar Mengajar (PBM).[48] Indikator kinerja terbagi atas:

1. Indikator Kinerja Guru
    a. Guru mangajukan pertanyaan, mengaitkan topik yang di bahas dengan pengalaman siswa,mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-hari.
    b. Guru membentuk kelompok,memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara mandiri.
    c. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa serta memandu diskusi.

[48] Syahri Ramadhan. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Pekanbaru: Media Al-kifayah, 2020,hlm.60

d. Guru mengingatkan siswa pada pejelasan alternatif dan mempertimbangkan data bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru.
e. Guru mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam hal penerapan konsep baru, mendorong siswa melakukan evaluasi baru, mendorong siswa memahami kekurangan/kelebihannya.

2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa
   a. Siswa tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar.
   b. Siswa tidak mengantuk saat guru mengajar.
   c. Siswa tidak bermain sendiri ketika guru mengajar.
   d. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
   e. Siswa bertanya kepada guru jika tidak bisa menjawab soal.
   f. Siswa selalu maju didepan kelas jika disuruh guru.
   g. Siswa merasa senang belajar dengan menggunakan pendekatan *Realistic MathematicsEducation* (RME)
   h. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok dan saling membantu antar anggota kelompok.
   i. Siswa berusaha menjelaskan tentang apa yang belum dipahami siswa yang lain.
   j. Siswa menulis hasil diskusi kelompok pada lembar kertas.
3. Indikator Ketuntasan Berfikir Kreatif

Dalam penelitian ini, ketuntasan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV SD IT Insan Madani Sriwijaya diukur melalui

kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan atau solusi yang orisinal dan bermanfaat. Keterampilan ini tidak hanya dilihat dari hasil akhir (jawaban benar), tetapi dari proses siswa melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan ide tersebut menjadi solusi yang efektif.

Ketuntasan belajar secara klasikal ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Siswa dikatakan tuntas jika mampu mencapai skor minimal tersebut melalui instrumen tes yang mencakup empat aspek utama: Kelancaran (*Fluency*), Kelenturan (*Flexibility*), Keaslian(*Originality*), dan Keterperincian (*Elaboration*).

Tabel II.2
Rubrik Penliaian Berfikir Kreatif

No	Indikator	Skor	Kriteria Penilaian
1	Kelancaran (*Fluency*)	4	Memberikan lebih dari 3 jawaban/ide yang relevan dan benar.
		3	Memberikan 2-3 jawaban/ide yang relevan dan benar.
		2	Memberikan 1 jawaban/ide yang relevan dan benar.
		1	Memberikan jawaban namun tidak relevan atau salah.
2	Kelenturan (*Flexibility*)	4	Menggunakan lebih dari 2 cara/metode penyelesaian yang berbeda.
		3	Menggunakan 2 cara/metode penyelesaian yang berbeda.
		2	Hanya menggunakan 1 cara penyelesaian namun tepat.
		1	Tidak mampu memberikan variasi cara penyelesaian.
		4	Memberikan jawaban yang unik/jarang terpikirkan oleh siswa lain.

3	Keaslian (*Originality*)	3	Memberikan jawaban yang berbeda dari contoh guru namun umum.
		2	Jawaban sama persis dengan contoh atau pola yang diberikan guru.
		1	Tidak memberikan gagasan baru sama sekali.
4	Keterperincian (*Elaboration)*	4	Menjelaskan langkah penyelesaian secara detail, runtut, dan lengkap.
		3	Menjelaskan langkah penyelesaian dengan cukup lengkap.
		2	Memberikan jawaban akhir tanpa penjelasan langkah yang jelas.
		1	Jawaban sangat singkat dan tidak ada langkah-langkahnya.

Tabel II.3
Indikator Kreatifitas Siswa

No	Indikator
1	**Kelancaran (*Fluency*)** **Kemampuan:** Mencetuskan banyak ide, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan dalam waktu yang singkat. **Perilaku Siswa:** Siswa mampu memberikan lebih dari satu jawaban yang benar untuk satu persoalan matematika yang diberikan.
2	**Kelenturan (*Flexibility*)** **Kemampuan:** Menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. **Perilaku Siswa:** Siswa mampu menggunakan berbagai macam strategi atau cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan (tidak terpaku pada satu metode saja).

No	Indikator
3	**Keaslian (*Originality*)** **Kemampuan:** Melahirkan gagasan yang unik, baru, atau yang tidak lazim diberikan oleh orang lain pada umumnya. (p. 33) **Perilaku Siswa:** Siswa mampu memberikan jawaban atau cara penyelesaian yang jarang terpikirkan oleh teman sekelasnya atau berbeda dari contoh umum yang diberikan guru.
4	**Keterperincian (*Elaboration*)** **Kemampuan:** Mengembangkan, memperkaya, atau menguraikan suatu ide secara detail untuk memperjelas gagasan tersebut. (p. 33) **Perilaku Siswa:** Siswa mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara runtut, mendalam, dan lengkap dari awal hingga akhir.